

STUDI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN BERDASARKAN INDIKATOR TIPOLOGI DESA DI BONTANG KUALA KECAMATAN BONTANG UTARA

*Study on Fisher's Community Welfare based on Village Typology Indicators
in Bontang Kuala Bontang Utara Sub-district*

Eko Sugiharto

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman
Email: eksel_smd78@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was aimed to determine the social profile of the fisher's community in Bontang Kuala Village related to poverty and welfare based on the typology of the village. The research was carried out by direct monitoring in the field. The results showed that the Bontang Kuala Village community members are mostly fishers. The majority people who live there are from middle-income level group. The income of fisher's community in Bontang Kuala was IDR 207,000,000 per household per year. Based on the classification system the village type was determined as E1, A2, L2, Pd3, GR3, Y2, P3, with a value of 16. As number of fishers was larger than any other jobs, the fisher's community was categorized as primer group (E1). In addition, the village had a high output of IDR 100,000,000 per year (Y2) and the community modernity of the village was classified as transision (A2). The government agency led to a modest degree of change to a higher level with 4-6 institutions (L2) and the education level was high (Pd3). Furthermore, the community was in the process and mutual assistance (GR3) and the level and direction of development of the village was determined as moderate (P3).

Key words: fisher's community, welfare, village typology indicators, poverty, Bontang Kuala

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan seperti halnya masyarakat petani memiliki jasa yang luar biasa dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Untuk itulah jerih payah mereka patut dihargai. Masyarakat nelayan dengan segala permasalahan dan kehidupan sehari-harinya cukup menarik untuk kita lihat dan kita pelajari. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melihat, meneliti dan mempelajari kehidupan masyarakat perikanan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam usaha tangkap dan budidayanya di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara.

Kota Bontang terletak 150 Km di bagian utara Samarinda. Dengan wilayah yang relatif kecil dibandingkan kabupaten lainnya di Kalimantan Timur (406,70 Km²), Bontang memegang peranan yang cukup penting dalam pembangunan Kalimantan Timur (Kaltim)

maupun nasional. Karena di kota yang berpenduduk sekitar 110.000 jiwa ini, terdapat dua perusahaan raksasa internasional yaitu PT Badak NGL di Bontang Selatan dan PT Pupuk Kaltim di Bontang Utara. Kota Bontang secara administratif dikembangkan sebagai Daerah Otonom Kota sejak tahun 1999, setelah sebelumnya berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kutai Kertanegara. Letaknya tergolong strategis, pada poros jalan Trans-Kalimantan serta dilalui jalur pelayaran Selat Makassar sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah luar Kota Bontang. Kota Bontang dikenal sebagai satu di antara wilayah dengan pertumbuhan perekonomian yang cukup tinggi di wilayah Kalimantan Timur.

Berdasarkan informasi tentang struktur perekonomian, Kota Bontang didominasi oleh sektor industri pengolahan, khususnya sub-sektor Minyak Bumi dan Gas Alam (Migas). Kontribusi sektor perindustrian tersebut terhadap perekonomian Kota Bontang mencapai 90,14% pada awal tahun 1990, dan meningkat menjadi 95,10% di akhir dekade 90-an. Dari jumlah tersebut, mayoritas jenis industri pengolahan adalah produksi gas alam cair dengan skala besar, dimana kontribusinya terhadap perekonomian kota mencapai 75,62% awal tahun 1990, dan meningkat hingga mencapai 90,47% pada tahun 1999.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui profil sosial masyarakat nelayan Kelurahan Bontang Kuala dari aspek kemiskinan dan kesejahteraan; 2. Mengetahui profil ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Bontang Kuala dari aspek pendapatan; dan 3. Menganalisis Tipologi Desa di Kelurahan Bontang Kuala

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 4 (empat) bulan sejak bulan Agustus-November 2009 mulai observasi lapangan sampai dengan pengolahan data.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara kepada responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat.

Data sekunder diperoleh dari hasil studi kepustakaan, laporan dinas atau instansi terkait, laporan-laporan penelitian serta sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa sampel dapat memberikan sumbangan dan aspek permasalahan yang diteliti serta sampel bersifat komunikatif dan sesuai tujuan penelitian.

Hadi (1987) menjelaskan bahwa di dalam metode *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang bersangkutan paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Pengambilan sampel berdasarkan keterwakilan kasus nelayan. Jadi tiap-tiap sampel diambil, dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel satu orang untuk setiap kasus, dalam penelitian ini terdapat 7 (tujuh) kasus yang akhirnya bisa mewakili kondisi struktur sosial masyarakat nelayan tersebut. Penentuan sampel dapat berubah disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Beberapa tahapan yang akan dilakukan untuk menelusuri data kualitatif adalah mengetahui perkembangan kegiatan penangkapan, kegiatan budidaya, kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan pembudidaya dan struktur sosial masyarakatnya.

Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti dan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan angka.

a. Analisis Faktor Penduduk

Desa dengan *net density* 200 orang per Km² diberi kode D1, untuk *net density* antara 200-300 orang per km² diberi kode D2 sedangkan untuk *net density* lebih dari 300 orang per km² diberi kode D3.

Tabel 1. Jumlah Kepadatan Penduduk Bersih

Table 1. Number of Population Net Density

No.	Jumlah Net Density	Uraian	Kode
1.	200 orang per km ²	menunjukkan karakter tidak adanya keseimbangan antara jumlah penduduk yang sedikit dengan luas tanah yang makin luas sehingga memberi harapan untuk ruang kehidupan yang lebih besar serta pertumbuhan penduduk mendatang.	D1
2.	200-300 orang per km ²	menunjukkan adanya keseimbangan yang proporsional antara jumlah penduduk dengan luas tanah yang telah diusahakan, daerah ini disebut daerah ideal.	D2
3.	Lebih dari 300 orang per Km ²	menunjukkan tidak adanya keseimbangan antara jumlah penduduk yang relatif tinggi dengan luas tanah yang makin sempit, daerah ini disebut daerah kritis.	D3

b. Faktor Alam

Masing-masing untuk sub faktor alam, iklim, *land form* dan produktivitas tanah dibagi menjadi 3 golongan besar sebagai berikut:

1) Produktivitas Tanah

Tabel 2. Penilaian Produktivitas Tanah

Table 2. Soil Productivity Assessment

No.	Uraian	Nilai
1.	Daerah dengan Produktivitas rendah, pada jenis-jenis tanah <i>podsol</i> , <i>litosol</i> , <i>planosol</i> , <i>glei</i> humus rendah, <i>glei</i> humus dan <i>organosol</i> .	10
2.	Daerah dengan Produktivitas sedang, pada jenis-jenis tanah <i>podsolik</i> merah kuning, <i>grumosol</i> , <i>hidromorf</i> kelabu, <i>renzina</i> .	30
3.	Daerah dengan produktivitas tinggi, pada jenis-jenis tanah <i>latosol</i> , <i>andosol</i> , <i>regosol</i> , <i>mediteran</i> merah kuning, <i>alluvial</i> .	50

2) Iklim

Iklim merupakan faktor penting dalam bidang pertanian. Penggolongan iklim secara makro ditentukan oleh lokasi suatu daerah terhadap letak bujur dan lintangnya. Disamping pembagian menurut bujur dan lintang yang secara setempat berpengaruh juga faktor ketinggian dan letak terhadap laut. Untuk daerah seluas desa yang relatif daerahnya kecil, iklim secara makro sulit untuk dicari perbedaannya, sehingga di sini digunakan faktor curah hujan yang merupakan salah satu komponen penyusunan faktor-faktor iklim.

Tabel 3. Iklim pada Daerah Kering, Sedang dan Basah dengan Rata-Rata Curah hujan yang berbeda

Table 3. Climate in the Dry, Half Wet and Wet Areas with Different Rainfalls

No.	Rata-Rata Curah Hujan	Uraian	Nilai
1.	Dibawah 2000 mm per tahun	Daerah Kering	5
2.	2000—3000 mm per tahun	Daerah Sedang	15
3.	3000 mm per tahun	Daerah Basah	25

3) Land form (bentang alam)

Tabel 4. Daerah Bentang Alam

Table 4. Natural Land Forms

No	Uraian	Nilai
1	Daerah pegunungan, merupakan daerah dengan permukaan yang sangat kasar.	5
2	Daerah perbukitan, merupakan daerah yang tidak rata tetapi dengan penggelombangan yang besar.	15
3	Daerah dataran menunjukkan sebagian terbesar pada suatu daerah dengan permukaan datar	25

Kombinasi seluruh nilai faktor alam di atas maka akan didapatkan angka tertinggi 100 dan angka terendah 20.

Tabel 5. Kode Angka Kumulatif Tertinggi 100 dan Terendah 20 dari Kombinasi Seluruh Nilai Faktor Alam

Table 5. The Highest Cumulative Number Code 100 and The Lowest 20 from the Combination of Natural Factors Values

No.	Golongan	Kode	Nilai
1.	Rendah	N1	20-40
2.	Sedang	N2	50-70
3.	Tinggi	N3	80-100

c. Tingkat dan Arah Perkembangan Desa

Faktor yang mempengaruhi tingkat dan arah perkembangan desa adalah :

1) Faktor lokasi atau letak desa terhadap pusat-pusat fasilitas dan jalan perhubungan (lancar atau tidak lancar).

2) Hasil karya manusia.

(1) Faktor lokasi atau letak desa terhadap pusat-pusat fasilitas

Tabel 6. Penggolongan Lokasi terhadap Pusat-Pusat Fasilitas Desa

Table 6. Location Classification of Village Facility Centers

No.	Lokasi	Uraian	Kode
1.	Ibukota Provinsi dan Kodya Madya	Memiliki pelabuhan utama, pusat-pusat industri besar, pusat pasar, bank-bank, pusat pendidikan, pusat pendidikan tinggi	I
2.	Ibukota Kabupaten	Memiliki pusat-pusat terminal inter-regional, industri ringan, pusat-pusat pasar sub-regional, bank-bank cabang pusat, pusat pendidikan menengah atas	II
3.	Ibukota Kecamatan atau Kota-Kota Kecil	Memiliki terminal sub-regional, pendidikan menengah pertama, pusat pasar lokal dan lain-lain	III
4.	Desa-Desa yang Terisolir dan Terpencil	Jarak desa terhadap ibukota provinsi atau kota madya, kota kabupaten dan kecamatan, kondisi jalan (perhubungan), kelas jalan (kondisi jalan) dan frekuensi (kecepatan perhubungan).	IV

(2) Hasil Karya Manusia

Hasil karya manusia yang dimaksud dalam analisis ini adalah :

- (a) Prasarana Desa.
- (b) *Output* (produktivitas desa atau hasil desa).
- (c) Mata pencaharian penduduk desa.
- (d).Prasarana Perhubungan.

Tabel 7. Prasarana Perhubungan

Table 7. Transportation Infrastructure

No.	Uraian	Nilai
1.	Desa mempunyai jalan aspal, batu, jalan desa sepanjang tahun dapat dilalui kendaraan bermotor	50
2.	Desa mempunyai jalan batu dan jalan tanah hanya musim tertentu dapat dilalui kendaraan bermotor, sungai besar untuk lalu-lintas	30
3.	Desa mempunyai jalan desa saja dan kendaraan bermotor roda 4 tidak dapat masuk ke desa	10

(a) Prasarana Produksi

Tabel 8. Daerah Pertanian Semusim

Table 8. Seasonality of Agricultural Area

No	Uraian	Nilai
1.	Desa yang memiliki waduk dan bangunan teknis air atau selokan	25
2.	Desa yang memiliki bangunan air setengah teknis air atau selokan	15
3.	Desa yang memiliki saluran air atau selokan liar	5

(b) Prasarana Pemasaran

Tabel 9. Penilaian pada Prasarana Pemasaran

Table 9. Marketing Infrastructure Assesement

No	Uraian	Nilai
1.	Pasar dan bank kredit atau koperasi, lumbung dan toko-toko/kios	25
2.	Hanya dua jenis prasarana pasar	15
3.	Jika hanya satu jenis prasarana pasar	5

Jumlah nilai ketiga macam tersebut minimum 20 dan maksimum 100. Dari jumlah komulatif dan tiga sub faktor tersebut dibuat interval ruang lingkup.

Tabel 10. Interval Ruang Lingkup

Table 10. Scope Interval

No.	Golongan	Kode	Nilai
1.	Kurang	P1	20-40
2.	Sedang	P2	50-70
3.	Cukup	P3	80-100

(c) *Output* atau Hasil Desa

Bagi desa-desa yang masih bergerak di sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan), maka output desa dapat dipakai untuk mengukur tingkat produktivitas suatu desa. Dalam analisa ini output suatu desa merupakan jumlah dari seluruh hasil bidang pertanian (pangan), perkebunan, peternakan dan lain-lain dalam 1 tahun yang dinilai dalam rupiah.

Tabel 11. Output atau Hasil Desa

Table 11. Output or Village Results

No.	Golongan	Kode	Output
1.	Rendah	Y1	Rp. 50.000.000,00
2.	Sedang	Y2	Rp. 50.000.000,00-100.000.000,00
3.	Tinggi	Y3	> Rp. 100.000.000,00

(d) Mata Pencarian Masyarakat Desa

Tabel 12. Penilaian Berdasarkan Atas Persentase Jumlah Pencarian yang Terbesar

Table 12. Assesement based on the Percentage of the Highest Livelihood Number

No.	Uraian	Kode
1.	Primer, apabila jumlah petani atau nelayan, lebih dari atau sama dengan 55%.	E1
2.	Sekunder, apabila jumlah pengrajin atau industri kecil, lebih besar atau sama dengan 55%	E2
3.	Tersier, apabila jumlah pedagang atau warung, Lebih Besar atau sama dengan 55%	E3

d. Nilai Sosial Budaya Masyarakat

1. Adat Istiadat

Ukuran yang dipakai untuk penilaian adat-istiadat adalah :

a). Upacara atau adat kelahiran bayi.

- b). Upacara atau adat mengantar anak menjadi dewasa.
- c). Upacara perkawinan.
- d). Upacara kematian.
- e). Upacara pergaulan antara pria dan wanita.
- f). Upacara penanaman, pemetikan padi dan pembangunan irigasi.
- g). Pantangan-pantangan adat.
- h). Sistem hubungan keluarga.
- i). Pepatah-pepatah atau pelanggaran-pelanggaran adat dari yang ringan sampai yang berat dengan sanksinya.

Tabel 13. Penilaian Adat

Table 13. Local Knowledge Assesement

No.	Uraian	Kode	Nilai
1.	Adat yang mengikat, upacara adat dilakukan di desa tersebut	A1	7-9
2.	Transisi, upacara adat saja yang masih dilakukan di desa tersebut	A2	4-6
3.	Tingkat mengikat, adat saja masih dilakukan di desa tersebut	A3	1-3

2. Kelembagaan

Tabel 14. Penilaian Kelembagaan

Table 14. Institutional Assesement

No.	Kelembagaan	Uraian	Kode
1.	Sederhana	Apabila mempunyai satu lembaga pemerintahan, satu lembaga ekonomi, satu lembaga sosial dan Keadaan lembaga masih sederhana baik jumlah maupun cara kerja dan susunan organisasinya.	L1
2.	Berkembang	Apabila desa memiliki 4-6 lembaga, dan Keadaan lembaga mengarah kepada perubahan taraf sederhana ke taraf yang lebih tinggi.	L2
3.	Maju	Apabila desa memiliki 7-8 lembaga dan Maju secara kuantitas dimana jumlahnya banyak dan secara kualitatif susunan organisasi dan manajemen menuju kemantapan	L3

3. Pendidikan

Tabel 15. Tingkat Pendidikan

Table 15. Educational Levels

No.	Tingkat Pendidikan	Uraian	Kode
1.	Kurang	Jika penduduk yang tamat SD keatas berjumlah 30%	Pd1
2.	Sedang	Jika penduduk yang tamat SD keatas berjumlah 30%-60%	Pd2
3.	Tinggi	Jika penduduk yang tamat SD keatas berjumlah 60%	Pd3

4. Swadaya dan Gotong Royong Masyarakat

Tabel 16. Tahap Swadaya dan Gotong Royong Masyarakat

Table 16. 'Swadaya' Stage and Local Rule

No.	Tahap	Uraian	Kode
1.	Swadaya dan gotong Royong <i>Latent</i>	Kehendak/keinginan pimpinan menentukan perkembangan masyarakat, potensi belum dimanfaatkan secara efektif, jenis dan kuantitas usaha pembangunan cenderung pada bangunan-bangunan fisik non produktif.	GR1
2.	Transisi (antara swadaya dan gotong royong <i>latent</i> ke swadaya dan gotong royong <i>manifest</i>)	Terdapat perencanaan pembangunan yang riil, proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan rapat-rapat pertemuan, adanya usaha pembangunan sebagai kehendak bersama.	GR2
3.	Swadaya dan gotong-royong <i>manifest</i>	Terdapat keterampilan dalam pembangunan potensi pembangunan, partisipasi masyarakat secara terbuka dalam pelaksanaan dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan, dan pelaksanaan sesuai dengan rencana dan fungsinya.	GR3

Sistem klasifikasi tipe-tipe desa di Indonesia merupakan "kunci determinasi" tiap-tiap desa, juga dapat dipakai untuk menetapkan perkembangan desa. Dengan menjumlahkan nilai-nilai dari faktor-faktor di atas akan diperoleh suatu angka. Angka terendah 7 yaitu kode E1 Y1 A1 L1 Pd1 GR1 P1. Angka tertinggi 21 dengan kode E3 Y3 A3 L3 Pd3 GR3 P3.

Tabel 17. Nilai Perkembangan Desa

Table 17. Village Development Value

No.	Jumlah Nilai	Kriteria
1	7 – 11	Swadaya
2	12 – 16	Swakarya
3	17 – 21	Swasembada

Pengertian pendapatan itu sendiri menurut Akhdiyat (1996) adalah unsur yang dapat menjamin kesejahteraan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan di Indonesia umumnya digunakan penyetaraan pendapatan dengan konsumsi beras per kapita per tahun. Dari uraian diatas, kemudian dibuat suatu persamaan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menghitung pendapatan keluarga ditinjau dari jenis usaha adalah sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan Keluarga} = P_1 + P_2 + \dots + P_x$$

Keterangan :

P_1 : Pendapatan dari hasil usaha tangkap

$P_{2,\dots,x}$: Pendapatan selain dari hasil usaha tangkap (Rp/KK/Thn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Komunitas masyarakat nelayan Kelurahan Bontang Kuala terdapat kelompok nelayan dengan modal berskala kecil dan skala besar. Nelayan dengan modal skala kecil adalah nelayan yang memiliki satu atau dua unit dan jenis alat tangkap dengan ukuran sekitar 10 m, serta dengan satu unit kapal dengan ukuran panjang 7 m dengan lebar 1,25 m lengkap dengan mesinnya. Sedangkan untuk nelayan bermodal skala besar yaitu nelayan yang memiliki lebih dari dua unit atau alat tangkap dengan ukuran yang sama. Nelayan skala besar biasa menggunakan mesin dengan kekuatan 120 PS karena lebih kuat dan tahan untuk perjalanan jauh.

Responden yang di ambil oleh peneliti adalah Tokoh Masyarakat, Ibu Rumah Tangga, Tokoh Agama, Pegawai Dinas Perikanan, Pegawai Pemerintah dan Kelompok Nelayan. Hasil wawancara yang didapat dari responden menunjukkan bahwa juragan darat, juragan laut dan punggawa tidak ada di Kelurahan Bontang Kuala, hal itu dikarenakan

nelayan setempat membuat kelompok nelayan yang bertujuan untuk memudahkan pemerintah dan perusahaan untuk mengakses permodalan dan bantuan, sehingga kelompok nelayan memiliki kapal sendiri. Nelayan Bontang Kuala juga menjual hasil tangkapannya di pasar lokal yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Dengan adanya kapal sendiri dan menjual hasil tangkapan sendiri maka pelapisan sosial masyarakat Kelurahan Bontang Kuala tidak terlalu mencolok.

Informasi kelompok nelayan, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diwawancarai kebanyakan nelayan Bontang Kuala menggunakan alat tangkap kendang, dari (alat tangkap udang papai), rengge, trawl dan rawai. Hal ini dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 18. Karakteristik Responden

Table 18. Respondent Characteristics

No.	Responden	Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Jumlah Tanggungan
1	Misran	34	SMP	Nelayan	Bugis	3 Orang
2	Hasan	28	SD	Nelayan	Bugis	2 Orang
3	Busra	45	SMA	Nelayan	Bugis	1 Orang
4	Ardi	39	SD	Nelayan	Bugis	2 Orang
5	Gupro	31	SMP	Nelayan	Bugis	2 Orang
6	Yusup	32	SD	Nelayan	Bugis	3 Orang
7	Sebeny	43	SD	Nelayan	Bugis	3 Orang

Responden sebagai subjek penelitian diketahui pekerjaannya sebagai nelayan dan telah menikah serta memiliki tanggungan keluarga berkisar antara satu sampai tiga orang. Rata-rata nelayan di Kelurahan Bontang Kuala memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka memeluk agama islam dan semua respondem bersuku Bugis.

Pengalaman usaha mereka dalam bidang perikanan yang dijadikan responden pada saat penelitian memiliki lama usaha antara 5-15 tahun. Responden yang bergerak dalam usaha penangkapan ikan biasanya memiliki modal sendiri atau pinjaman dari keluarga maupun teman dekat yang memiliki modal dan armada. Karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat perikanan menyebabkan anak-anak mereka terbiasa bekerja (ikut melaut) untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga sampai besar mereka akan melanjutkan usaha tersebut.

Deskripsi Usaha Perikanan

1. Usaha Penangkapan

Usaha penangkapan di Kelurahan Bontang Kuala amat beragam yang dipakai. Dalam usaha penangkapan di Kelurahan Bontang Kuala menggunakan alat tangkap yaitu kendang , rengge, trawl dan rawai.

Hasil yang didapat dari alat tangkap berbeda-beda, untuk alat tangkap kendang biasanya menangkap udang papai. Rengge atau jaring insang biasanya lebih banyak menangkap udang. Alat tangkap trawl diperuntukkan menangkap ikan-ikan dasar, khususnya udang. Dan alat tangkap rawai digunakan untuk ikan Tuna (*Euthynnus sp*), ikan Layang (*Decapterus ruselli*), ikan Cucut (*Pristis sp*).

2. Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Pengolahan hasil perikanan di Kelurahan Bontang Kuala adalah usaha pengolahan ikan kering dan terasi. Usaha pengolahan dilakukan oleh ibu-ibu nelayan untuk membantu suami mereka memperoleh tambahan penghasilan keluarga. Usaha pengolahan adalah usaha mempertinggi daya tahan dan daya simpan ikan atau udang dipertahankan tetap dalam kondisi baik.

Usaha pengolahan hasil perikanan di Kelurahan Bontang Kuala, usaha pengolahan ikan teri kering yang dilakukan Yusup (32 tahun). Beliau membeli ikan seharga Rp. 35.000,- per ember. Ikan teri yang telah dibersihkan dicuci dan direndam dengan air garam agar dapat mengurangi bau amis dan tahan lama. Setelah itu ikan teri diletakkan di atas kertas agar sisa air dapat terserap lalu ikan teri dijemur. Ikan teri kering dijual seharga Rp. 20.000,- per kilogram. Selain itu usaha pengolahan terasi. Bahan baku yang dipakai adalah udang rebon (ebi). Udang dicuci dimasukkan dalam karung selama semalam agar keadaannya setengah busuk. Keesokan harinya dicuci dan dijemur. Setelah udang dijemur ditumbuk sampai halus dan dibiarkan lagi selama semalam lalu ditambahkan garam untuk membunuh bakteri pembusuk. Kemudian di cetak dan di jemur selama 2 (dua) hari kemudian dikemas dengan plastik.

Tipologi Desa

1. Analisa Faktor Penduduk

Kelurahan Bontang Kuala memiliki luas wilayah 6.270.000 m² dengan jumlah penduduk 3.246 jiwa. Kepadatan penduduk (*net density*) Kelurahan Bontang Kuala 505 jiwa/Km². Kelurahan Bontang Kuala tergolong daerah kritis yaitu menunjukkan karakter tidak adanya, keseimbangan antara tingginya jumlah penduduk dengan luas tanah yang ada semakin sempit, atau makin besar jumlah penduduk dan makin sempitnya lahan yang ada, diberi kode D3.

2. Faktor Alam

- a. Produktivitas tanah diberi nilai 10 karena produktivitas lahan rendah.
- b. Kelurahan Bontang Kuala termasuk daerah sedang dengan curah hujan 2.499 mm/tahun, diberi nilai 15.
- c. Daerah ini tergolong daerah dataran, diberi nilai 25.

Seluruh nilai faktor alam tersebut menjadikan daerah ini di golongan kas rendah dengan jumlah nilai 50 dan diberi kode N2.

3. Tingkat dan Arah Perkembangan Desa

- a. Faktor lokasi terhadap pusat-pusat fasilitas Kelurahan Bontang Kuala diberi kode II, karena daerah ini berdekatan dengan ibukota, kabupaten, industri ringan dan bank cabang.

b. Hasil Karya Manusia

- 1). Prasarana perhubungan diberi nilai 50, karena Kelurahan Bontang Kuala mempunyai jalan aspal dan jalan batu dan dapat dilalui kendaraan bermotor
- 2). Prasarana produksi diberi nilai 5, memiliki saluran air atau selokan liar.
- 3). Prasarana pemasaran diberi nilai 25, memiliki pasar, bank kredit/kooperasi dan toko-toko.

Ketiga sub faktor diatas mempunyai nilai 80, tergolong cukup, diberi kode P3.

c. Output Desa/Hasil Desa

Kelurahan Bontang Kuala termasuk daerah dengan tingkat output (hasil dari pertanian, perikanan dan lain-lain) yang tinggi yaitu Rp.100.000.000,00 per tahun diberi kode Y3.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Desa

Kelurahan Bontang Kuala termasuk kelompok primer karena jumlah masyarakat perikanan sangat besar dibanding dengan pekerjaan lain, kode E1.

4. Nilai Sosial Budaya Masyarakat

a. Adat Istiadat

Masyarakat Kelurahan Bontang Kuala tergolong masyarakat transisi, karena perubahan secara kultural baik budaya sosial dan akibat dari pengaruh budaya modern yang merubah bahkan menghilangkan kebudayaan lokal/asli masyarakat setempat, diberi kode A2.

b. Kelembagaan

Kelembagaan di Kelurahan Bontang Kuala sudah cukup berkembang, dimana terdapat 4 – 6 lembaga dan keadaan lembaga mengarah kepada perubahan taraf sederhana ke taraf yang lebih tinggi. Dengan demikian untuk kelembagaannya termasuk kategori L2.

c. Pendidikan

Kelurahan Bontang Kuala tergolong daerah dengan tingkat pendidikan yang tinggi, karena penduduk yang tamat SD berjumlah 81,64%, diberi kode Pd3.

d. Swadaya dan Gotong Royong Masyarakat

Penduduk Kelurahan Bontang Kuala berada dalam tahap swadaya dan gotong royong manifest, diberi kode GR3.

Dari uraian diatas, Kelurahan Bontang Kuala, berdasarkan sistem klasifikasi tipe desa memiliki kode sebagai penjabaran dan beberapa faktor (mata pencaharian, hasil desa, adat istiadat, kelembagaan, tingkat pendidikan, gotong royong dan arah perkembangan desa sebagai berikut :

E1 Y2 A2 L2 Pd3 GR3 P3 dengan Nilai 16

Kelurahan Bontang Kuala yang memiliki nilai 16 berada pada tahap swakarya. Tahap ini menandakan bahwa perkembangan desa/kelurahan tersebut berada pada tahap menengah diantara swadaya dan swasembada.

Tingkat Ekonomi Masyarakat Perikanan di Kelurahan Bontang Kuala

Masyarakat Kelurahan Bontang Kuala sebagian besar adalah nelayan dan orang-orang yang berkecimpung di bidang perikanan. Masyarakat yang tinggal di sana mayoritas tingkat ekonominya tergolong ekonomi menengah, karena masyarakat nelayan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga nelayan rata-rata memiliki kapal masing-masing.

Masyarakat perikanan juga dikenal sebagai masyarakat dengan pola hidup boros, tidak memiliki tabungan berupa uang. Jika hasil pendapatan mereka lebih, mereka menghabiskannya dengan membeli barang-barang rumah tangga.

Profil Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

1. Misran Seorang Nelayan

Misran adalah seorang nelayan di Kelurahan Bontang Kuala, beliau berasal dari Sulawesi Selatan. Umurnya 34 tahun dan mempunyai jumlah tanggungan 3 (tiga) orang, 1 (satu) orang isteri dan 2 (dua) orang anak. Dalam menjalankan usaha penangkapan Misran kekurangan modal, maka untuk mendapatkan modalnya Misran meminjam kepada koperasi dengan persentase bunga 10-12% tergantung besarnya pinjaman.

2. Hasan Seorang Nelayan

Hasan adalah nelayan dan Hasan memiliki keluarga dan berdomisili di Kelurahan Bontang Kuala. Dia adalah seorang kepala keluarga yang memiliki satu orang anak. Hasan berasal dari Sulawesi Selatan, setelah menikah dan memiliki anak Hasan pindah ke daerah tempat istrinya lahir yaitu Kelurahan Bontang Kuala. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Hasan mempunyai permasalahan modal awal dan permasalahan ekonomi lainnya, maka Hasan pun meminjam ke koperasi untuk memulai modal awalnya, tetapi sekarang memiliki tabungan sendiri, dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Busra Seorang Nelayan

Busra memulai usahanya sebagai nelayan, beliau memutuskan untuk berusaha meminjam modal untuk membeli alat-alat perlengkapan nelayan. Busra melakukan usaha penangkapan setiap hari kecuali pada musim angin selatan. Beliau melakukan usaha penangkapan di perairan Selat Makassar. Hasil tangkapan yang diperoleh tidak menentu, jika dirata-ratakan ikan yang didapat berkisar 100 kilogram sampai dua ton.

Busra dalam usaha penangkapannya tidak pernah berpindah tempat hanya sekitar perairan Selat Makassar saja, karena menurut beliau potensi sumber daya ikan di sana masih sangat baik. Jenis ikan tangkapannya seperti ikan tongkol, ikan kembung dan ikan lemuru.

4. Ardi Seorang Nelayan

Ardi berasal dari Sulawesi Selatan dan memiliki satu orang anak. Ardi adalah seorang nelayan, yang memiliki modal sendiri dari awal usaha nelayannya. Ardi mempunyai pekerjaan sampingan pula selain nelayan yaitu bekerja sebagai tukang bangunan, sehingga penghasilan Ardi untuk per bulan cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 2.750.000,00/KK/Bulan.

5. Gupro Seorang Nelayan

Gupro adalah seorang nelayan, Gupro termasuk nelayan penuh yang mencurahkan seluruh waktunya untuk melakukan usaha penangkapan ikan. Usahanya sebagai nelayan sudah berlangsung kurang lebih sepuluh tahun.

Pengetahuan tentang usaha penangkapan yang dimilikinya berasal dari orang tuanya yang mana orang tuanya adalah seorang nelayan. Karena ketidak mampuan orang tuanya untuk menyekolahkan Gupro, maka dia memutuskan untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dengan cara melakukan usaha penangkapan sebagai nelayan.

Gupro melakukan penangkapan dari pukul 17.00 wita sampai pukul 05.00 wita. Dari pekerjaannya itu dalam satu kali penangkapan Gupro dapat penghasilan antara Rp. 40.000,- sampai Rp. 80.000,- tergantung dari sedikit banyaknya hasil tangkapan. Hasil yang diperolehnya dirasakan cukup untuk dirinya sendiri dan sedikit membantu keluarganya.

6. Yusup Seorang Nelayan

Yusup seorang nelayan beliau berusia 32 tahun, telah menikah dan memiliki dua orang anak, untuk mencukupi kebutuhan keluarganya beliau juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu pembuat ikan teri kering.

Pekerjaannya sebagai nelayan telah digelutinya selama bertahun-tahun. Dalam usaha sampingannya Yusup dibantu oleh istrinya. Dari hasil tangkapannya sesampainya sirumah biasanya Yusup langsung memberikan ikan teri tangkapannya tersebut kepada isterinya agar dapat diolah menjadi ikan kering. Langkah pertama yang dilakukan oleh isteri Yusup adalah memisah-misahkan ikan teri yang masih tercampur dengan ikan-ikan yang lain. Langkah kedua yaitu ikan teri yang telah dipisahkan itu dicuci dan direndam. Setelah itu ikan teri direndam lagi dengan air garam agar dapat mengurangi bau amis dan dapat tahan lama.

Ikan Teri sebelum dijemur diletakkan di atas kertas agar sisa air yang ada didalamnya dapat cepat terserap kertas. Yang keempat adalah menjemur ikan teri tersebut di tempat yang panas (yang tersinar matahari). Setelah menjadi ikan teri kering biasanya diambil oleh para pemesan ikan teri kering, seharga Rp. 20.000,- per kilogram. Jika tidak dipesan Yusup dapat menjualnya dengan harga yang lebih mahal di pasar.

7. Sebeny Seorang Nelayan

Sebeny (43 tahun) adalah seorang nelayan dan dikarunia satu orang anak, penghasilan Sebeny yang hanya sebagai nelayan mengharuskan isterinya untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebeny mempunyai pekerjaan sampingan yaitu melakukan usaha pengolahan hasil perikanan yang berupa terasi. Pengetahuan ini didapatnya dari keluarga, dalam melakukan usaha ini Sebeny bekerjasama dengan keluarga terdekat yang juga para nelayan-nelayan lainnya. Berdasarkan uraian beberapa kasus di atas, dapat diperoleh gambaran tentang kondisi dan kehidupan masyarakat perikanan yang melakukan kegiatan penangkapan. Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat perikanan di Kelurahan Bontang Kuala, melakukan interaksi baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Tanjung Limau dianggap nelayan dan pembudidaya ikan di tambak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, karena belum diresmikan sejak tahun 2005, kapal yang bersandar untuk menurunkan ikan hanya kapal-kapal besar dan nelayan di sekitar TPI tersebut, sedangkan nelayan dari Bontang Kuala tidak mau untuk menurunkan ikan di TPI tersebut karena jaraknya yang jauh dan juga pembayarannya tidak langsung bisa tiga sampai satu minggu baru dibayar dan mereka lebih senang menurunkan ikan di daerah sendiri karena langsung di bayar oleh pengumpul, sedangkan untuk harga kurang lebih sama antara di TPI dan di Kelurahan Bontang Kuala.

Pendapatan Masyarakat Nelayan

Mata pencaharian penduduk yang bersumber dari nelayan dinilai dengan Rp/KK/Tahun. Pendapatan keluarga yang ditinjau dari jenis usaha merupakan pendapatan hasil usaha tangkap ditambah dengan pendapatan hasil diluar usaha tangkap. Berikut adalah tabel rincian pendapatan masyarakat nelayan.

Tabel 19. Pendapatan Masyarakat Nelayan Kelurahan Bontang Kuala per Bulan

Table 19. Fisher Community Income at the Bontang Kuala Village per Month

No. Responden	Jenis Pendapatan		Total
	Nelayan	Diluar Nelayan	
	(Rp/KK/Bln)	(Rp/KK/Bln)	
1	2.500.000,00	800.000,00	3.300.000,00
2	2.000.000,00	500.000,00	2.500.000,00
3	1.500.000,00	500.000,00	2.000.000,00
4	2.000.000,00	750.000,00	2.750.000,00
5	1.500.000,00	500.000,00	2.000.000,00
6	1.600.000,00	500.000,00	2.100.000,00
7	2.000.000,00	600.000,00	2.600.000,00
Jumlah	13.100.000,00	4.150.000,00	17.250.000,00
Rata-Rata	1.871.428,6	592.857,14	2.464.285,7

Tabel 20. Pendapatan Masyarakat Nelayan Kelurahan Bontang Kuala per Tahun

Table 20. Fisher Community Income at the Bontang Kuala Village per Year

No. Responden	Jenis Pendapatan		Pendapatan Total
	Nelayan	Diluar Nelayan	
	(Rp/KK/Thn)	(Rp/KK/Thn)	
1	30.000.000,00	9.600.000,00	39.600.000,00
2	24.000.000,00	6.000.000,00	30.000.000,00
3	18.000.000,00	6.000.000,00	24.000.000,00

No. Responden	Jenis Pendapatan		Pendapatan Total
	Nelayan	Diluar Nelayan	
4	24.000.000,00	9.000.000,00	33.000.000,00
5	18.000.000,00	6.000.000,00	24.000.000,00
6	19.200.000,00	6.000.000,00	25.200.000,00
7	24.000.000,00	7.200.000,00	31.200.000,00
Jumlah	157.200.000,00	49.800.000,00	207.000.000,00
Rata-Rata	22.457.142,86	7.114.285,71	29.571.428,57

Berdasarkan data yang diperoleh dari (tujuh) responden, dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Bontang Kuala adalah sebesar Rp. 207.000.000,00/KK/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 29.571.428,57/KK/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Kelurahan Bontang Kuala sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat yang tinggal di sana mayoritas tingkat ekonominya tergolong ekonomi menengah.
2. Pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Bontang Kuala adalah sebesar Rp. 207.000.000,00/KK/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 29.571.428,57/KK/tahun.
3. Kelurahan Bontang Kuala, berdasarkan klasifikasi tipe desa adalah E1 Y2 A2 L2 Pd3 GR3 P3 dengan Nilai 16. Kelurahan Bontang Kuala yang memiliki nilai 16 berada pada tahap swakarya. Tahap ini menandakan bahwa perkembangan desa/kelurahan tersebut berada pada tahap menengah di antara swadaya dan swasembada (dalam tahap perkembangan).

Nilai 16 adalah hasil penjumlahan tiap nilai notasi, yang berarti bahwa Kelurahan Bontang Kuala berdasarkan klasifikasi tipe Desa adalah pada tingkat Desa Swakarya, yang pembangunan desanya dalam tahap perkembangan / transisi dari Swadaya ke Swasembada.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kelurahan Bontang Kuala yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan maka perlu dilakukan :

1. Meningkatkan keterampilan para nelayan.
2. Memodernisasi armada perikanan.
3. Mempermudah akses untuk mendapatkan tambahan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiyat, M. 1996. *Analisis Kontribusi Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sekitarnya*. Fakultas Kehutanan. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Badan Pusat Statistik, 2006. *Bontang dalam Angka 2006*. BPS Kota Bontang.
- Hadi, 1987. *Metode Purposive Sampling*. Jakarta.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. LkiS. Yogyakarta.